

Konsep Pendidikan Karakter Islam Moderat dalam *Akhlaq Ar-Rasul Shollallahu Alaihi Wa Sallama lil Athfal* Karya Syaikh Mahmud Al-Mishri

Achmad Syauqi Billah

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Muhammad Shohib

Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Alamat: Jl. Kyai H. Syafi'I, Suci, Kec. Manyar, Kab. Gresik, Jawa Timur 61151

Korespondensi penulis: shohib.surabaya@gmail.com

Abstract. This study examines the concept of moderate Islamic character education presented in *Akhlaq Ar-Rasul Shollallahu Alaihi Wa Sallama Lil Athfal* by Sheikh Mahmud Al-Mishri and explores its relevance for shaping the moral character of young people in the digital era. Using library research and a descriptive qualitative approach, the study analyzes the core values of moral moderation emphasized by Al-Mishri. The findings reveal that the principles of *tawassuth* (middle path), *i'tidāl* (proportionality), and *tawāzun* (balance) serve as the foundation for developing well-balanced character traits such as trustworthiness, honesty, disciplined courage, patience, generosity, and social responsibility. These values are highly relevant for addressing moral decline among youth and for fostering a proportional religious understanding and constructive social behavior. The study underscores the importance of strengthening character education based on Islamic moderation to cultivate morally grounded and adaptive young generations capable of responding to contemporary challenges.

Keywords: Character education, Islamic moderation, Youth, Morality.

Abstrak. Penelitian ini menganalisis konsep pendidikan karakter Islam moderat dalam *Akhlaq Ar-Rasul Shollallahu Alaihi Wa Sallama Lil Athfal* karya Syaikh Mahmud Al-Mishri serta relevansinya bagi pembinaan generasi muda di era digital. Melalui metode studi kepustakaan dan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian menelaah nilai-nilai akhlak moderat yang ditawarkan Al-Mishri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip *tawassuth*, *i'tidāl*, dan *tawāzun* menjadi dasar pembentukan karakter yang seimbang melalui nilai amanah, kejujuran, keberanian beradab, kesabaran, kedermawanan, dan kepedulian sosial. Nilai-nilai tersebut dinilai relevan dalam mengatasi tantangan dekadensi moral remaja dan membantu mereka mengembangkan sikap beragama yang proporsional serta perilaku sosial yang konstruktif. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis moderasi Islam untuk membentuk generasi muda yang berakhlik dan adaptif terhadap dinamika zaman.

Kata kunci: Pendidikan karakter, Islam moderat, Generasi muda, Akhlak.

LATAR BELAKANG

Kemajuan teknologi digital yang berkembang pesat telah memberikan dampak signifikan terhadap kehidupan generasi muda, termasuk perubahan pola perilaku seperti pola hidup dan pola belajar, nilai, dan cara berinteraksi dalam kehidupan sosial. Di tengah perkembangan tersebut, berbagai fenomena dekadensi moral seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, penyebaran hoaks, hingga menurunnya etos belajar menunjukkan melemahnya *akhlik al-karimah* pada remaja. Transformasi digital yang menghadirkan akses tanpa batas melalui media sosial serta pertukaran informasi cepat telah menyumbang pada meningkatnya kasus kemunduran moral, penurunan etika, perilaku agresif, hingga rendahnya tingkat disiplin belajar di kalangan remaja. Disisi lain, kemajuan digital menawarkan kemudahan dan peluang, namun disisi lain, terutama pada generasi muda sering kali terombang-ambing antara kebebasan berekspresi dan kewajiban untuk menjaga norma dan etika sosial (Arbi & Amrullah, 2024). Sebagaimana ditegaskan oleh (Suryawati, 2005), krisis moral merupakan bagian dari “kemiskinan multidimensional” yang tidak hanya terkait aspek material, tetapi juga kemiskinan nilai dan spiritual yang berdampak luas terhadap kehidupan sosial. Kondisi menuntut adanya penguatan pendidikan karakter yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga spiritual, moral, dan emosional. Pendidikan agama dan budi pekerti menjadi fondasi penting dalam membangun karakter generasi muda yang berakhlik mulia, moderat, serta mampu dalam menghadapi tantangan di era digital.

Dalam perspektif psikologi perkembangan, masa remaja merupakan fase transisi yang sangat menentukan pembentukan identitas diri. Hurlock menjelaskan bahwa remaja mengalami perubahan biologis, psikologis, sosial, dan moral secara simultan, sehingga remaja membutuhkan bimbingan yang tepat, baik melalui keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Papalia juga menambahkan bahwa struktur otak remaja pada periode ini mempengaruhi kontrol diri, regulasi emosi, dan perilaku sosial. Dengan demikian, penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam moderat sangat dibutuhkan agar remaja mampu bertahan dari arus informasi dan budaya digital yang cenderung bebas. Namun, lemahnya kontrol sosial dan pengawasan pendidikan pada era digital, termasuk selama masa pembelajaran daring ketika pandemi COVID-19 membuat pengawasan guru menjadi rendah dan perilaku belajar siswa cenderung melemah. Hal tersebut memperlihatkan betapa mudahnya remaja terdistraksi dan kehilangan orientasi nilai.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya pendidikan karakter Islam di era modern. Menurut (Ramadhani & Muqowim, 2021) menekankan bahwa urgensi adab murid terhadap guru menjadi modal penting membangun karakter yang berintegritas dalam menghadapi revolusi industri 4.0. Menurut (Faj, 2012) juga menegaskan bahwa pembentukan moral generasi

bangsa tidak dapat dipisahkan dari bimbingan orang tua dan guru sebagai figur keteladanan. Sementara itu, (Harahap, 2015) menekankan urgensi kolaborasi rumah, masjid, dan madrasah sebagai institusi utama dalam membentuk karakter keagamaan yang kokoh bagi anak dan remaja serta menjadi pilar pendidikan karakter.

Di sisi lain, isu pemahaman keagamaan yang keliru juga menjadi tantangan yang serius. (Hartini, 2019) mengemukakan bahwa makna jihad di era milenial sering disalahpahami sehingga memunculkan stereotip ekstremisme dan Islamofobia. Temuan ini diperkuat oleh (Syamsuriah, 2019), yang menilai bahwa para da'i harus memiliki kompetensi keagaam mendalam untuk menangani kompleksitas problematika umat di era digital. Kondisi tersebut menuntut adanya model pendidikan karakter yang tidak hanya menanamkan nilai moral, tetapi juga menghadirkan pemahaman keagamaan yang moderat.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya memberikan kontribusi penting, penelitian yang secara sistematis meneliti tentang konsep pendidikan karakter Islam moderat dalam kitab khusus anak dan remaja, seperti *Akhlaq Ar-Rasul Shollallahu Alaihi Wa Sallama Lil Athfal* karya Syaikh Mahmud Al-Mishri, masih sangat terbatas. Kitab ini menghadirkan nilai-nilai akhlak Nabi secara sederhana, aplikatif, dan relevan dengan konteks pendidikan generasi muda, Namun, kajian akademik yang secara sistematis menggali konsep pendidikan karakter Islam moderat dalam kitab tersebut masih sangat terbatas. Hal ini menjadi celah penelitian yang penting untuk dijawab, yaitu bagaimana prinsip moderasi Islam dapat diturunkan dalam pembinaan karakter remaja melalui literatur klasik-kontemporer yang relevan mengingat karakter moderat – *tawassuth, tawazun, tasamuh* – merupakan prinsip dasar Islam yang diperlukan untuk membendung ekstremisme, intoleransi, dan penyimpangan moral di kalangan remaja.

Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi akademik dan praktis, yaitu menghadirkan analisis konseptual terhadap pendidikan karakter Islam moderat dalam kitab karya Syaikh Mahmud Al-Mishri serta menggali relevansinya bagi pembangunan karakter generasi muda di era digital. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan model pendidikan karakter yang bersumber pada keteladanan Rasulullah SAW dan selaras dengan kebutuhan zaman. Tujuan penelitian ini yakni menganalisis konsep pendidikan karakter Islam moderat dalam *Akhlaq Ar-Rasul Shollallahu Alaihi Wa Sallama Lil Athfal* karya karya Syaikh Mahmud Al-Mishri serta mendeskripsikan relevansi konsep tersebut dalam upaya menumbuhkan karakter moderat pada generasi muda di era milenial.

KAJIAN TEORITIS

Kajian teori ini membahas konsep pendidikan karakter Islam moderat yang berangkat dari pemahaman mengenai konsep, pendidikan karakter, dan nilai-nilai moderasi dalam Islam. Konsep dipahami sebagai representasi mental atau ide abstrak yang membantu menjelaskan fenomena secara sistematis (Tofan Rapiera Yudha, 2015).

Pendidikan dimaknai sebagai proses pertumbuhan yang membantu individu mengembangkan potensi, bakat, dan kecakapan (Tanyid, 2014). Dalam perspektif Islam, *tarbiyyah* mencakup proses memelihara, menumbuhkan, dan mengarahkan potensi peserta didik secara bertahap sesuai fitrahnya (Sarumpaet, 2020). Pendidikan karakter dalam Islam identik dengan pembentukan akhlak, yakni sifat-sifat tertanam yang mendorong seseorang bertindak secara spontan dan konsisten (Ainissyifa, 2014; Ridhahani, 2019).

Islam moderat merujuk pada orientasi keberagamaan yang menolak ekstremisme, menjunjung keseimbangan, dan mengutamakan penyelesaian masalah secara proporsional (Hannan, 2018). Moderasi ini sering dipadankan dengan istilah *tawassut* (tengah), *i'tidāl* (adil), dan *tawāzun* (seimbang). Prinsip tersebut menekankan bahwa keberagamaan harus dijauhkan dari sikap berlebihan maupun kekurangan.

Nilai-nilai moderasi tampak dalam *Akhlaq Ar-Rasul Shallallahu 'Alaihi wa Sallama Lil Athfal* karya Mahmud Al-Mishri, yang menekankan pendidikan akhlak melalui penguatan karakter seperti keberanian, kejujuran, kesabaran, kedermawanan, dan tawakal. Setiap karakter ditempatkan sebagai posisi tengah antara dua ekstrem, misalnya keberanian sebagai titik moderat antara kecerobohan dan kepengencutan, atau ketakwaan sebagai keseimbangan antara kesalehan dan ketertinggalan urusan dunia (Al-Mishri, 2011). Al-Mishri menegaskan bahwa segala bentuk sikap berlebihan berdampak buruk, sehingga moderasi menjadi prinsip universal dalam aspek keagamaan, sosial, maupun pribadi.

Dengan demikian, pendidikan karakter Islam moderat merupakan proses internalisasi nilai-nilai akhlak yang seimbang, rasional, dan proporsional, yang relevan untuk membentuk generasi muda berkepribadian kuat dan berperilaku konstruktif. Nilai-

nilai dalam karya Al-Mishri memberi dasar normatif bahwa moderasi adalah kunci tercapainya keharmonisan individu, masyarakat, dan bangsa secara berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) yang berfokus pada penelaahan mendalam terhadap sumber-sumber literatur relevan tanpa melakukan pengumpulan data lapangan. Penelitian difokuskan pada analisis konseptual mengenai pendidikan karakter Islam moderat dalam *Akhlaq Ar-Rasul Shollallahu Alaihi Wa Sallama Lil Athfal* karya Syaikh Mahmud Al-Mishri, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memposisikan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses interpretasi data non-numerik.

Pengumpulan data dilakukan melalui kajian literatur terhadap buku, artikel ilmiah, jurnal, kitab klasik maupun kontemporer, serta karya-karya Mahmud Al-Mishri sebagai sumber utama. Prosedur penelitian dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu orientasi untuk mengidentifikasi struktur permasalahan, eksplorasi untuk mengumpulkan dan mengelola data melalui proses reduksi, kategorisasi, dan penyusunan temuan, serta melakukan *member check* untuk mengonfirmasi keabsahan data melalui triangulasi. Analisis data dilakukan menggunakan metode deskriptif – analitis, sedangkan keabsahan temuan diuji melalui *credibility*, *transferability*, dan *confirmability* guna memastikan objektivitas dan konsistensi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep pendidikan Islam moderat menurut Syaikh Mahmud Al-Mishri berfokus pada sikap seimbang dan tidak berlebihan dalam segala hal. Moderasi dipahami sebagai jalan tengah yang menjaga seseorang dari sikap ekstrem, baik yang terlalu keras maupun terlalu bebas. Prinsip ini ditujukan agar umat tetap berpegang pada nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah, tetapi tetap mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Dalam pandangan Al-Mishri, pendidikan bertujuan menanamkan akhlak mulia yang tumbuh menjadi karakter anak. Nilai-nilai seperti keberanian yang beradab, kejujuran, kepedulian, kedermawanan, dan tanggung jawab merupakan contoh sikap moderat yang harus dibiasakan.

Generasi muda memiliki posisi penting dalam membangun kembali moral bangsa. Mereka adalah kelompok yang paling mudah terpengaruh oleh arus pemikiran ekstrem maupun liberal. Karena itu, pendidikan Islam moderat menjadi sangat penting agar mereka tidak kehilangan arah, mampu berpikir jernih, dan memiliki dasar moral yang kuat. Syaikh Mahmud Al-Mishri menegaskan bahwa generasi muda harus belajar mengelola waktu, memperbaiki diri, bekerja sama, serta berani menghadapi persoalan dengan perencanaan yang matang, bukan dengan tindakan yang tergesa-gesa.

Pendidikan moderat juga berdampak pada pembentukan karakter sosial. Generasi muda didorong untuk menjadi agen perubahan yang menyebarkan ilmu, memperbaiki kondisi masyarakat, serta menyelesaikan persoalan bangsa dengan cara-cara bijak dan beradab. Menurut Syaikh Mahmud Al-Mishri, Kebangkitan sebuah bangsa bergantung pada generasi muda yang berakhlaq, berpengetahuan, dan siap mengambil peran.

A. Konsep Pendidikan Islam Moderat dalam kitab *Akhlaq Ar Rasul Shollallahu Alaibi Wa Sallama Lil Athfal* karya Syaikh Mahmud Al-Mishri

Pendidikan Islam moderat sebagaimana dipahami dari karya Syaikh Mahmud Al-Mishri merupakan pendidikan yang menanamkan kepribadi seimbang dan tidak berlebihan dengan tetap berpijak pada Al-Qur'an, Sunnah, dan ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah. Moderasi digambarkan melalui tiga konsep utama yakni *Tawassuth* (jalan tengah), *I'tidal* (proposional), dan *Tawazun* (seimbang). Moderasi menjadi prinsip utama dalam berpikir, bersikap, dan berperilaku, baik dalam aspek duniawi maupun ukhrawi. Seseorang yang melampaui batas justru akan menemukan dampak buruk dan ketidakseimbangan. Maka dari itu, sikap moderat harus dilandasi dengan agama, akal sehat, dan perasaan agar mampu menempatkan diri secara adil dalam berbagai persoalan hidup.

Syaikh Mahmud Al-Mishri menegaskan bahwa moderasi harus ditanamkan sejak dini kepada generasi muda melalui bimbingan dan nasihat yang berkelanjutan. Jika moderasi telah menjadi watak yang melekat, generasi muda akan memiliki kemampuan menyeimbangkan kepentingan diri dan masyarakat, serta terhindar dari sikap ekstrem maupun permisif yang merusak.

Tiga bentuk utama moderasi yang ditekankan antara lain:

1. *Tawassuth* (Jalan tengah)

Menghindarkan seseorang dari sikap berlebihan atau terlalu bebas. Contohnya seperti keberanian yang tidak melewati batas antara ceroboh dan pengecut, sehingga melahirkan keberanian yang beradab yakni berani membela kebenaran, menegur kemungkaran, dan melindungi bangsa tanpa bertindak gegabah.

2. *I'tidal* (Proporsional)

Menempatkan sesuatu pada tempatnya, seperti sifat dermawan yang berada di tengah antara boros dan kikir. Kedermawanan yang proporsional menjadikan seseorang bijak dalam mengelola harta tanpa melampaui batas.

3. *Tawazun* (Seimbang)

Menjaga keseimbangan antara ibadah dan kehidupan dunia. Ketakwaan tidak boleh berlebihan hingga melalaikan tanggung jawab sosial, namun juga tidak boleh kendor hingga menjerumuskan pada maksiat. Sikap seimbang menciptakan ketenangan dan kualitas hidup yang lebih baik.

Pendidikan Islam moderat perlu terus dikembangkan pada generasi muda agar mereka tumbuh sebagai pribadi yang mampu memakmurkan bangsa, menghindarkan konflik dan kekerasan, serta menghadirkan kedamaian dalam kehidupan sosial.

B. Konsep Pendidikan Islam Moderat dalam kitab *Akhlaq Ar Rasul Shollallahu Alaihi Wa Sallama Lil Athfal* untuk menumbuhkan karakter Generasi Muda

Generasi muda merupakan penentu masa depan bangsa sehingga membutuhkan pendidikan karakter yang kuat, salah satunya melalui konsep Islam moderat. Syaikh Mahmud Al-Mishri menyoroti bahwa krisis moral yang melanda generasi muda dapat menghambat kemajuan bangsa. Oleh karena itu, pembinaan karakter moderat sangat penting sebagai solusi atas berbagai problem sosial.

Kitab *Akhlaq Ar Rasul Shollallahu Alaihi Wa Sallama Lil Athfal* memberikan berbagai nilai akhlak untuk membentuk generasi moderat, diantaranya:

1. Dapat dipercaya (*Amanah*)

Nilai ini dicontohkan melalui kisah Nabi Muhammad SAW, Nabi Musa AS, sahabat, dan para salaf yang menunjukkan keteguhan dalam menjaga titipan, kejujuran dalam bertransaksi, serta integritas dalam situasi yang sulit.

2. Kejujuran (*As-Shidq*)

Kejujuran merupakan pondasi moral yang membawa keberkahan bagi diri dan masyarakat. Kisah-kisah seperti kejujuran Abdul Qadir al-Jailani muda menegaskan bahwa kejujuran mampu menyelamatkan pelakunya bahkan dari bahaya.

3. Keberanian (*Asy-Syaja'ah*)

Keberanian yang benar bukanlah kenekatan, melainkan keberanian yang muncul dari iman, akhlak, dan keteguhan hati. Nabi Muhammad SAW adalah teladan utama keberanian yang tetap terkendali dan penuh hikmah.

4. Dermawan dan Mengutamakan orang lain (*As-Sahiyu wa Al-Itsar*)

Sifat ini menumbuhkan kepedulian sosial dan solidaritas dalam masyarakat.

5. Sabar (*As-Shabr*)

Sabar menjadi kekuatan moral yang menuntun seseorang bertahan dalam cobaan dan tidak terjerumus pada tindakan destruktif.

6. Saling Tolong-menolong (*Ta'awun*)

Generasi yang saling menolong akan menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan kuat,

7. Kasih Sayang (*Ar-Rahmah*) dan Adil ('Adl)

Dua sifat ini merupakan pilar keharmonisan sosial yang memastikan hubungan antarindividu berjalan dengan baik

8. Moderat (*Tawassuth*)

Menjadi kunci keseimbangan berbagai karakter di atas, moderasi memastikan seseorang tidak terjebak dalam sikap ekstrem ataupun kelelaian.

Pendidikan Islam moderat sebagaimana disampaikan oleh Syaikh Mahmud Al-Mishri menegaskan bahwa karakter tersebut harus ditanamkan melalui lingkungan yang baik, makanan yang halal, pergaulan yang benar, dan pemahaman agama yang lurus. Jika nilai-nilai tersebut tertanam dengan kuat, maka generasi muda akan berkembang menjadi pribadi yang berakhlak, kuat, serta mampu untuk membangun masa depan bangsa dengan kematangan moral dan spiritual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam moderat memiliki peran penting dalam membentuk karakter generasi muda di tengah dinamika sosial yang rentan terhadap sikap ekstrem maupun permisif. Pemikiran Syaikh Mahmud Al-Mishri dalam *Akhlaq Ar-Rasul Shollallahu Alaihi Wa Sallama Lil Athfal* menegaskan bahwa moderasi berlandaskan ajaran agama, akal sehat, dan kepekaan perasaan, yang terintegrasi dalam nilai *Tawassūth*, *I‘tidāl*, dan *Tawāzun*. Nilai-nilai tersebut diperkuat oleh karakter utama yang relevan bagi pengembangan moral generasi muda, seperti amanah, kejujuran, keberanian, kesabaran, tolong-menolong, kasih sayang, keadilan, dan kedermawanan.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pendidik dan orang tua turut menguatkan internalisasi nilai moderasi melalui pembinaan yang tepat dan berkelanjutan. Sementara itu, generasi muda perlu membudayakan penerapan prinsip moderat dalam kehidupan sehari-hari untuk membangun kepribadian yang seimbang, mampu menyelesaikan persoalan secara bijak, serta memberi kontribusi positif bagi kemajuan dan keharmonisan di lingkungan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Ainissyifa, H. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52434/jp.v8i1.68>
- Arbi, Z. F., & Amrullah. (2024). Tranformasi Sosial dalam Pendidikan Karakter di Era Digital: Peluang dan Tantangan. *Social Studies in Education*, 02, 191–206. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15642/sse.2024.2.1.191-206>
- Faj, A. (2012). Revitalisasi Pembentukan Moral Generasi Bangsa Melalui Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 7(1).
- Hannan, A. (2018). Islam moderat dan tradisi popular pesantren: Strategi penguatan Islam moderat di kalangan masyarakat Madura melalui nilai tradisi popular Islam berbasis pesantren. *Dialektika*, 13(2).
- Harahap, M. (2015). *Revitalisasi Fungsi Lembaga Pendidikan Rumah, Masjid Dan Madrasah menurut Abdullah Nasih Ulwan Dalam Kitab Tarbiyah Al-Aulad Fi Al-Islam*. IAIN Padangsidimpuan.
- Hartini, D. (2019). Kontekstualisasi Makna Jihad di Era Milenial. *Dialogia: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 17(1), 84–92.

- Heriyudanta, M. (2023). Internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam proses pendidikan Islam di Indonesia. *Ma'alim: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 203-215. <https://doi.org/10.21154/maalim.v4i2.7250>
- Faozi, I., Mubin, N., & Fuadi, S. I. (2024). Pendidikan Islam Moderat di Pondok Pesantren Tanbihul Ghofiliin Banjarnegara. *Kartika: Jurnal Studi Keislaman*, 4(1), 120-131. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v4i1.60>
- Kahar, S., & Zai, M. I. M. (2025). Pemahaman Pendidikan Islam Moderat di Perguruan Tinggi Islam: Studi Terhadap Mahasiswa STAIN Mandailing Natal. *ALACRITY: Journal of Education*, 616-630. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v5i1.694>
- Naldi, A., Putra, R. A., Satio, W., & Gusmaneli, G. (2024). Metode membentuk akhlak mulia dalam pendidikan islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 244-248. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.202>
- Rahmana, D., & Yenuri, A. A. (2024). Pendidikan Islam Moderat Dalam Pencegahan Paham Radikalisme Di Tanjung Jabung Timur Jambi. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 7(2), 1-11. <https://doi.org/10.35891/ims.v7i2.5277>
- Ramadhani, N. (2024). Tujuan pendidikan Islam dalam membentuk generasi berakhlik mulia. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 3(2), 78-91. <https://doi.org/10.55080/jpn.v2i2.88>
- Ramadhani, R. A., & Muqowim. (2021). Rekontruksi Pemikiran K.H. Hasyim Asy'ari Tentang Adab Murid Terhadap Guru Dalam Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Tawadhu*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.52802/twd.v5i1.119>
- Ridhahani. (2019). Revitalisasi Pendidikan Nilai dan Karakter Dalam Proses Pembelajaran di Era Millenial. *Revitalisasi Pendidikan Nilai Dan Karakter Dalam Proses Pembelajaran Di Era Millenial*.
- Sarumpaet, A. (2020). *Pendidikan Wasathiyah Dalam Al-Qur'an*. Guepedia.
- Suryawati, C. (2005). Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 08.
- Syamsuriah. (2019). Tantangan Dakwah di Era Milenial. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*, 16(2), 165–172. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33096/jiir.v16i2.17>
- Tanyid, M. (2014). Etika Dalam Pendidikan: Kajian Etis Tentang Krisis Moral Berdampak Pada Pendidikan. *Jurnal Jaffray*, 12(2).
- Tofan Rapiera Yudha. (2015). *Konsep Pendidikan Islami Menurut Mohammad Natsir*

(*Studi Pada Buku Capita Selecta Karya Mohammad Natsir*). Universitas Pendidikan Indonesia.

Ulfah, F. M., & Farih, M. (2025). Pendidikan Islam Moderat Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Dan Kebangsaan Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Al-Fatih*, 8(1), 54-78. <https://doi.org/10.61082/alfatih.v8i1.445>

Yumnah, S. (2020). Implementasi Pendidikan Islam Moderat Di Pondok Pesantren Bayt Al-Hikmah Kota Pasuruan. *Pancawahana: Jurnal Studi Islam*, 15(1), 37-52.